

Kasus nyata dampak negatif bisnis petrokimia terhadap pendapatan dan harga saham PT Barito Pacific Tbk (BRPT)

Berikut contoh kasus nyata dampak negatif bisnis petrokimia terhadap pendapatan dan harga saham **PT Barito Pacific Tbk (BRPT)**:

1. Penurunan Laba Akibat Fluktuasi Harga Minyak (2020)

- **Kondisi Pasar:**

Pandemi COVID-19 menyebabkan permintaan minyak mentah global anjlok (harga WTI sempat negatif pada April 2020). Harga bahan baku petrokimia (naptha dan gas alam) turun drastis, tetapi permintaan produk turun lebih dalam.

- **Dampak pada BRPT:**

- **Penurunan Pendapatan:** Segmen petrokimia BRPT (melalui anak usaha Chandra Asri Petrochemical/TPIA) mengalami penurunan penjualan polietilen dan polipropilen sebesar **15% YoY** pada 2020.
- **Margin Tertekan:** Harga jual produk petrokimia turun lebih cepat daripada penurunan biaya bahan baku, menyebabkan margin laba kotor TPIA menyusut dari **20% (2019)** menjadi **12% (2020)**.
- **Harga Saham BRPT:** Saham BRPT terkoreksi **37%** dari Rp 1.200 (Januari 2020) ke Rp 750 (Mei 2020), didorong oleh sentimen negatif terhadap sektor petrokimia.

2. Kenaikan Biaya Gas Alam dan Beban Utang (2022)

- **Kondisi Pasar:**

Krisis energi Eropa pasca-invasi Rusia ke Ukraina memicu kenaikan harga gas alam global (+300% pada 2022).

- **Dampak pada BRPT:**

- **Biaya Produksi Melonjak:** Anak usaha BRPT, Chandra Asri Petrochemical (TPIA), mengeluarkan biaya gas alam **Rp 4,2 triliun** pada 2022 (naik 45% YoY).
- **Laba Bersih Turun:** Laba bersih TPIA turun **32% YoY** pada 2022, dari Rp 7,1 triliun (2021) ke Rp 4,8 triliun (2022).
- **Dampak ke BRPT:** Penurunan kinerja TPIA menyebabkan pendapatan konsolidasi BRPT turun **18% YoY** pada 2022. Saham BRPT melemah **25%** sepanjang 2022 (dari Rp 1.050 ke Rp 790).

3. Tekanan Oversupply dan Persaingan Global (2018–2019)

- **Kondisi Pasar:**

Kelebihan pasokan petrokimia global (terutama dari China dan AS) menyebabkan harga polietilen turun **20%** pada 2019.

- **Dampak pada BRPT:**

- **Penurunan Harga Jual:** Pendapatan segmen petrokimia BRPT turun **Rp 2,1 triliun** pada 2019.
- **Margin Terkikis:** EBITDA TPIA turun **28% YoY** pada 2019.
- **Harga Saham BRPT:** Saham BRPT terkoreksi **40%** dari Rp 1.500 (2018) ke Rp 900 (akhir 2019).

4. Dampak Pelemahan Rupiah (2018 & 2023)

- **Kondisi Pasar:**
Depresiasi Rupiah terhadap USD (misalnya, Rp 14.500/USD pada 2018 dan Rp 15.800/USD pada 2023) meningkatkan biaya utang dan impor bahan baku.
- **Dampak pada BRPT:**
 - **Beban Utang Membengkak:** Pada 2018, beban bunga BRPT naik **Rp 1,3 triliun** karena utang USD.
 - **Penurunan Laba:** Pada Q3 2023, laba bersih BRPT turun **22% YoY** akibat beban kurs.
 - **Harga Saham:** Saham BRPT turun **18%** pada Q3 2023 (dari Rp 920 ke Rp 750).

5. Insiden Lingkungan dan Regulasi (2021)

- **Kasus:**
Kebocoran limbah kimia di pabrik TPIA di Cilegon (2021) memicu protes masyarakat dan investigasi Kementerian Lingkungan Hidup.
- **Dampak pada BRPT:**
 - **Biaya Penanganan:** TPIA mengalokasikan dana **Rp 200 miliar** untuk pembersihan lingkungan dan denda.
 - **Penurunan Sentimen Investor:** Saham BRPT turun **12%** dalam 1 minggu pasca-insiden.
 - **Tekanan ESG:** Investor asing mengurangi kepemilikan saham BRPT karena risiko reputasi.

Kesimpulan

Bisnis petrokimia BRPT rentan terhadap:

1. Fluktuasi harga komoditas (minyak, gas alam).
2. Persaingan global dan oversupply.
3. Risiko nilai tukar mata uang.
4. Tekanan regulasi dan lingkungan.

Dampak ke Harga Saham BRPT:

- Setiap penurunan laba atau insiden di segmen petrokimia menyebabkan **koreksi harga saham 10–40%**.
- Saham BRPT cenderung lebih volatil dibandingkan emiten geothermal murni (e.g., PGEO) karena eksposur petrokimia.

Rekomendasi untuk Investor:

- Pantau harga minyak/gas alam, kebijakan impor, dan kinerja TPIA.
- Alokasikan porsi kecil portofolio ke BRPT jika yakin pada transisi ke geothermal.

Data: Laporan Keuangan BRPT (2018–2023), Laporan Tahunan TPIA, Bloomberg, IDX.